



KABUPATEN LAMONGAN

INOVASI

SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan)

PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN

INOVASI DAERAH

INOVASI

SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian Kabupaten Lamongan yang berjuduk sebagai salah satu lumbung pangan nasional di Jawa Timur. Namun, efisiensi dan produktivitas pertanian di Kabupaten Lamongan dihadapkan pada tantangan iklim global El Nino serta ketimpangan ketersediaan air pasokan irigasi. Wilayah sawah tadah hujan dan lahan terdampak kekeringan sering kali mengalami penurunan Indeks Pertanaman (IP) dari IP 100 menjadi gagal panen akibat tidak tersedianya pasokan air yang optimal pada musim kemarau, sementara potensi air permukaan dari sungai, embung, dan saluran pembuang belum terdayagunakan secara maksimal.

Kabupaten Lamongan memiliki potensi sumber daya air permukaan yang melimpah, terutama dari Sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya. Namun, pemanfaatan potensi ini masih sangat terbatas. Sebagian besar air permukaan mengalir tanpa dimanfaatkan, terutama pada musim hujan, dan terbuang sia-sia ke laut. Di sisi lain, pada musim kemarau, petani di wilayah sawah tadah hujan mengalami kesulitan mendapatkan air untuk mengairi lahan pertanian mereka.

Permasalahan mendasar di lapangan meliputi: (1) Terbatasnya akses sarana jaringan irigasi perpipaan dan mesin pompa air modern bagi Kelompok Tani (Poktan)/Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan); (2) Tata kelola distribusi air yang belum terintegrasi serta tingginya biaya operasional bahan bakar bagi petani; dan (3) Lambatnya respons penanganan kekeringan akibat koordinasi yang parsial antar-stakeholder. Jika kendala irigasi ini dibiarkan, ketercapaian target peningkatan produksi padi daerah dan dukungan terhadap program percepatan Swasembada Pangan Nasional akan terhambat secara signifikan.

Ketergantungan petani pada musim hujan untuk bercocok tanam menyebabkan terjadinya ketidakpastian produksi dan pendapatan. Pada musim kemarau, lahan pertanian seringkali dibiarkan kosong atau ditanami palawija dengan produktivitas rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan petani dan ancaman terhadap ketahanan pangan daerah. Padahal, potensi lahan pertanian yang ada sangat besar jika dikelola dengan optimal melalui sistem irigasi yang memadai.

Menjawab tantangan tersebut, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan meluncurkan inovasi **SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan)**. Inovasi ini hadir sebagai solusi strategis terpadu yang memadukan pendistribusian jaringan pompanisasi modern, optimalisasi pemanfaatan air permukaan, pembentukan Kelembagaan Pengelola Air Pompanisasi tingkat petani, serta pendampingan teknis intensif. SIPOLA ASA mengubah paradigma manajemen irigasi dari responsif darurat menjadi sistem irigasi berkelanjutan dan tangguh iklim.

B. TUJUAN

1. Memperluas Luas Tambah Tanam (LTT)

Tujuan ini berfokus pada perluasan luas tambah tanam yaitu luas lahan yang ditanami baru atau tambahan dari luas lahan yang sudah ada sebelumnya melalui:

- Pendistribusian mesin pompa air ke wilayah sawah tadah hujan
- Optimalisasi pemanfaatan air permukaan
- Peningkatan areal tanam teraliri air pompanisasi minimal 15.000 Hektar
- Pengoptimalan lahan pertanian yang sebelumnya tidak produktif

2. Meningkatkan Indeks Pertanaman (IP)

Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) lahan sawah tadah hujan dari IP 100 menjadi IP 200 atau IP 300 di wilayah terdampak kekeringan Kabupaten Lamongan melalui:

- Penyediaan pasokan air yang kontinyu sepanjang tahun
- Penanaman padi pada musim tanam II dan III
- Peningkatan frekuensi tanam dari satu kali menjadi dua atau tiga kali setahun
- Target 75% lokasi penerima manfaat berhasil meningkatkan indeks pertanaman

3. Mengamankan Ketersediaan Pasokan Air Irigasi

Tujuan ini berupaya mengamankan ketersediaan pasokan air irigasi secara kontinyu pada Musim Tanam II dan Musim Tanam III melalui:

- Pendayagunaan air permukaan secara optimal
- Pemanfaatan Sungai Bengawan Solo, anak sungai, dan embung
- Sistem distribusi air yang terjadwal dan terintegrasi
- Pengurangan ketergantungan pada air hujan

4. Menurunkan Tingkat Risiko Gagal Panen (Puso)

Tujuan ini berfokus pada penurunan tingkat risiko gagal panen (puso) akibat dampak kekeringan dan perubahan iklim ekstrem melalui:

- Ketersediaan air irigasi yang terjamin
- Penanganan cepat pada titik kritis kekeringan
- Sistem respons cepat Brigade Alsintan Tanggap Iklim
- Target menekan tingkat kerusakan lahan panen akibat kekeringan hingga di bawah 2%

5. Memangkas Biaya Operasional Irigasi Petani

Tujuan ini berupaya memangkas biaya operasional irigasi petani melalui efisiensi tata kelola pengairan dan konversi energi alsintan:

- Transisi penggunaan mesin pompa berbasis BBM ke gas/listrik
- Pemangkas biaya operasional hingga 40-50%
- Tata kelola distribusi air yang adil, efisien, dan transparan
- Target efisiensi pengeluaran biaya irigasi petani berkurang minimal 25-30%

6. Akselerasi Pencapaian Target Swasembada Pangan

Tujuan ini mendukung akselerasi pencapaian target Swasembada Pangan Nasional dan peningkatan produktivitas padi Kabupaten Lamongan secara signifikan melalui:

- Peningkatan produksi gabah kering giling (GKG)
- Peningkatan pendapatan rumah tangga petani
- Pembukaan lapangan kerja baru di sektor jasa alsintan dan pengelolaan irigasi
- Terwujudnya ekosistem pertanian adaptif dan resilien

C. MANFAAT

1. Luas Tambah Tanam (LTT) Pompanisasi

- Target peningkatan areal tanam teraliri air pompanisasi minimal 15.000 Hektar di lokasi sawah tadah hujan/krisis air
- Optimalisasi lahan pertanian yang sebelumnya tidak produktif
- Peningkatan produktivitas lahan pertanian secara signifikan

2. Peningkatan Indeks Pertanaman (IP)

- Target 75% lokasi penerima manfaat berhasil meningkatkan indeks pertanaman dari IP 100 menjadi IP 200/300

- Peningkatan frekuensi tanam dari satu kali menjadi dua atau tiga kali setahun
- Peningkatan produksi padi secara drastis

3. Penurunan Angka Risiko Gagal Panen

- Target menekan tingkat kerusakan lahan panen akibat kekeringan hingga di bawah 2% dari total area terdampak
- Pengurangan risiko gagal panen (puso)
- Peningkatan ketahanan petani terhadap perubahan iklim

4. Efisiensi Biaya Pengairan Petani

- Target efisiensi pengeluaran biaya irigasi petani berkurang minimal 25-30% dibanding metode penyedotan konvensional non-terstruktur
- Transisi penggunaan mesin pompa berbasis BBM ke gas/listrik
- Pemangkasan biaya operasional hingga 40-50%

5. Tingkat Kepuasan Petani (IKM)

- Indeks Kepuasan Masyarakat/Petani terhadap layanan bantuan pompanisasi dan pendampingan irigasi mencapai target kualifikasi minimal 85% (Sangat Baik)
- Peningkatan akses petani terhadap sarana irigasi modern
- Peningkatan kesejahteraan petani

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi SIPOLA ASA hadir sebagai respons cepat terhadap kebutuhan pengelolaan irigasi pertanian yang efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Lamongan. Proses penciptaannya dilakukan secara efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan pendekatan berbasis data spasial. Kecepatan penciptaan inovasi ini ditandai oleh beberapa aspek utama:

1. Identifikasi Masalah yang Cepat dan Relevan

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dengan cepat mengidentifikasi bahwa wilayah sawah tadah hujan dan lahan terdampak kekeringan sering kali mengalami penurunan Indeks Pertanaman (IP) dari IP 100 menjadi gagal panen akibat tidak tersedianya pasokan air yang optimal. Permasalahan akses sarana irigasi, tata kelola distribusi air yang belum terintegrasi, dan lambatnya respons penanganan kekeringan menjadi pendorong utama perlunya inovasi.

2. Pemanfaatan Teknologi Pemetaan Spasial

SIPOLA ASA memanfaatkan teknologi pemetaan spasial (GIS) untuk mengidentifikasi potensi

sumber air permukaan dan lahan rawan kekeringan. Pendekatan berbasis data ini memungkinkan penentuan lokasi prioritas yang lebih akurat dan tepat sasaran, sehingga percepatan implementasi dapat dilakukan dengan lebih efisien.

3. Kolaborasi Lintas Sektor yang Efektif

Inovasi ini dikembangkan melalui kolaborasi cepat dengan berbagai pemangku kepentingan:

- Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)
- Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)
- Pemerintah desa dan kecamatan
- Dinas terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Lamongan

4. Pendekatan Terpadu dan Sistematis

SIPOLA ASA dikembangkan melalui pendekatan terpadu yang mencakup:

- Pemetaan potensi air permukaan dan lahan
- Pengadaan dan pendistribusian alsintan pompanisasi
- Pembentukan kelembagaan pengelola air
- Pendampingan teknis intensif
- Evaluasi dampak dan replikasi

5. Respons Cepat terhadap Kebutuhan Petani

SIPOLA ASA dirancang dengan sistem respons cepat Brigade Alsintan Tanggap Iklim yang siap diterjunkan dalam kurun waktu kurang dari 24 jam ke titik kritis kekeringan. Hal ini memastikan penanganan yang cepat dan tepat sasaran ketika terjadi krisis air di lahan pertanian.

Secara keseluruhan, SIPOLA ASA menunjukkan bahwa inovasi di bidang pertanian dan ketahanan pangan tidak selalu memerlukan waktu lama atau biaya besar untuk diwujudkan. Dengan perencanaan yang matang, pemanfaatan teknologi yang tepat, kolaborasi lintas sektor, dan pendekatan terpadu, proses penciptaan inovasi dapat dilakukan secara cepat, tepat sasaran, dan berdampak nyata bagi peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di Kabupaten Lamongan.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan) mengusung terobosan dan kebaruan mendasar dalam tata kelola irigasi pertanian di Kabupaten Lamongan melalui pendekatan lintas sektor yang sistematis. Keunggulan serta kebaruan utama dari inovasi ini tercermin pada beberapa aspek transformatif:

1. Model Integrasi Pompanisasi Berbasis Pemetaan Spasial Air Permukaan

SIPOLA ASA tidak hanya membagikan pompa, melainkan mendasarkan alokasi pada pemetaan spasial potensi air permukaan (sungai Bengawan Solo, anak sungai, dan embung) yang terkoneksi langsung dengan pemetaan lahan rawan kekeringan. Pendekatan ini memastikan bahwa bantuan pompa diberikan pada lokasi yang tepat dan efektif.

2. Kelembagaan Pengelola Pompanisasi Swamitra (HIPPA-SIPOLA)

Inovasi ini mendorong pembentukan tata kelola operasional mandiri di level Poktan/Gapoktan untuk:

- Pembagian air yang adil, efisien, dan transparan
- Skema pemeliharaan sarana secara berswadaya
- Penguatan kapasitas petani dalam pengelolaan irigasi
- Keberlanjutan program di luar intervensi pemerintah

3. Konversi Efisiensi Energi dan Pendampingan Bahan Bakar

SIPOLA ASA memfasilitasi transisi bertahap penggunaan mesin pompa berbasis BBM ke bahan bakar gas/listrik guna:

- Memangkas biaya operasional irigasi petani hingga 40-50%
- Mengurangi ketergantungan pada bahan bakar minyak yang mahal
- Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengairan
- Mendukung program ramah lingkungan

4. Sistem Respon Cepat Brigade Alsintan Tanggap Iklim

SIPOLA ASA membentuk armada pendistribusian dan perbaikan mobile alsintan pompa air yang:

- Siap diterjunkan dalam kurun waktu kurang dari 24 jam

- Menjangkau titik kritis kekeringan
- Memastikan penanganan cepat dan tepat sasaran
- Mengurangi risiko gagal panen akibat kekeringan

5. Replikabilitas dan Sustainability Tinggi

Modul operasional SIPOLA ASA sangat aplikatif untuk direplikasi oleh daerah lain yang memiliki karakteristik wilayah pertanian tadah hujan dan sungai lintasan. Hal ini menjadikan inovasi ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan pertanian di berbagai daerah.

6. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Inovasi

Indikator/Aspek	Sebelum Ada Inovasi	Sesudah Ada Inovasi (SIPOLA ASA)
Indeks Pertanaman (IP)	IP 100 (satu kali tanam)	IP 200/300 (dua/tiga kali tanam)
Luas Tambah Tanam	Terbatas	Minimal 15.000 Hektar
Akses Alsintan	Terbatas dan konvensional	Modern dan terintegrasi
Tata Kelola Air	Tidak terintegrasi	Terintegrasi dan transparan
Biaya Operasional	Tinggi (BBM)	Efisien (gas/listrik)
Respons Kekeringan	Lambat	Cepat (< 24 jam)
Risiko Gagal Panen	Tinggi	Rendah (< 2%)

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan) dirancang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pengelolaan irigasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Inovasi ini menggabungkan pendistribusian alsintan, pemanfaatan air permukaan, kelembagaan petani, dan pendampingan teknis dalam satu sistem yang terpadu. Desain SIPOLA ASA mencakup beberapa komponen utama:

1. Identifikasi dan Pemetaan CPCL (Calon Petani Calon Lokasi)

a. Pemetaan GIS:

- Pemetaan spasial potensi air permukaan (sungai Bengawan Solo, anak sungai, embung)
- Identifikasi lahan sawah tadah hujan dan rawan kekeringan
- Analisis kesesuaian lokasi untuk pompanisasi

b. Verifikasi Lapangan:

- Validasi data pemetaan melalui survei lapangan
- Identifikasi kebutuhan spesifik setiap lokasi
- Penetapan prioritas bantuan berdasarkan tingkat kerawanan

2. Pengadaan dan Pendistribusian Alsintan Pompanisasi

a. Paket Unit Pompa Air:

- Berbagai ukuran pompa (3 inc, 4 inc, 6 inc, hingga 8 inc)
- Kelengkapan pipa penyalur yang sesuai
- Perlengkapan pendukung instalasi

b. Alokasi Tepat Sasaran:

- Berdasarkan hasil pemetaan dan verifikasi
- Prioritas pada wilayah dengan tingkat kerawanan tertinggi
- Distribusi melalui Poktan/Gapoktan penerima manfaat

3. Pembentukan dan Pelatihan Kelembagaan Pengelola Air

a. HIPPA-SIPOLA (Himpunan Pengelola Air Pompanisasi SIPOLA):

- Sosialisasi dan pembentukan struktur pengelola
- Pengaturan jadwal dan pembagian air
- Skema pemeliharaan sarana secara berswadaya
- Tata kelola yang adil, efisien, dan transparan

b. Bimbingan Teknis:

- Pemeliharaan mesin dan peralatan
- Manajemen tata guna air
- Administrasi dan pelaporan
- Pemecahan masalah teknis di lapangan

4. Operasionalisasi dan Pengawasan Lapangan

a. Penyaluran Air Terjadwal:

- Jadwal pengairan pada Musim Tanam II dan III
- Distribusi air yang adil dan terukur
- Monitoring ketersediaan air

b. Pendampingan Intensif:

- Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai pendamping
- Tim Brigade Alsintan Dinas untuk dukungan teknis
- Pemantauan dan evaluasi berkala

5. Evaluasi Dampak, Monitoring IP, dan Replikasi

a. Pengukuran Dampak:

- Peningkatan Indeks Pertanaman (IP)
- Peningkatan produktivitas (ton/ha)
- Peningkatan pendapatan petani
- Efisiensi biaya operasional

b. Replikasi:

- Pengembangan jangkauan area pompanisasi
- Diseminasi model ke daerah lain
- Perbaikan dan penyempurnaan berkelanjutan

6. Dokumentasi dan Panduan

Untuk memastikan keberlanjutan operasional, SIPOLA ASA dilengkapi dengan:

- **Modul operasional** yang terstandar
- **Panduan teknis** untuk pelaksanaan di lapangan
- **Monitoring dan evaluasi** secara berkala
- **Dokumen pemetaan GIS** potensi air permukaan

C. PROSES/TAHAPAN PENERAPAN INOVASI

Proses penerapan inovasi SIPOLA ASA dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari perencanaan dan pemetaan hingga implementasi terbuka dan pemantapan layanan. Tahapan ini dirancang untuk memastikan keberhasilan implementasi dan keberlanjutan program.

Tahap 1: Perencanaan dan Pemetaan CPCL

Kegiatan:

1. Identifikasi sumber air permukaan potensial (sungai, anak sungai, embung)
2. Pemetaan GIS lahan sawah tadah hujan dan rawan kekeringan
3. Verifikasi lapangan dan penetapan Calon Petani Calon Lokasi (CPCL)
4. Analisis kebutuhan alsintan dan infrastruktur pendukung
5. Penetapan prioritas lokasi dan sasaran
6. Penyusunan rencana implementasi

Output:

- Dokumen pemetaan GIS potensi air permukaan
- Data CPCL terverifikasi
- Prioritas lokasi dan sasaran teridentifikasi
- Rencana implementasi tersusun

Tahap 2: Uji Coba dan Konsolidasi Awal

Kegiatan:

1. Uji coba pompanisasi di lokasi percontohan
2. Pengadaan unit pompa dan perlengkapan
3. Instalasi dan pengujian sistem di lapangan
4. Evaluasi hasil uji coba dan perbaikan
5. Penyempurnaan model berdasarkan pengalaman lapangan

Output:

- Sistem pompanisasi teruji dan berfungsi optimal
- Model percontohan siap direplikasi
- Evaluasi dan perbaikan terdokumentasi

Tahap 3: Penguatan Sistem dan Penyiapan Operasional

Kegiatan:

1. Sosialisasi program kepada Poktan/Gapoktan
2. Pembentukan Kelembagaan Pengelola Air (HIPPA-SIPOLA)
3. Pelatihan dan bimbingan teknis pemeliharaan
4. Pendistribusian unit pompa ke lokasi sasaran
5. Penyusunan jadwal pengairan

Output:

- Kelembagaan pengelola air terbentuk
- Petani terlatih dan siap
- Unit pompa terdistribusi
- Jadwal pengairan tersusun

Tahap 4: Implementasi Terbuka dan Pemantapan Layanan**Kegiatan:**

1. Operasionalisasi penyaluran air pada MT II dan MT III
2. Pendampingan intensif oleh PPL dan Brigade Alsintan
3. Monitoring dan evaluasi dampak
4. Pengukuran Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas
5. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan
6. Replikasi ke lokasi lain

Output:

- Penyaluran air berjalan optimal
- Indeks Pertanaman meningkat
- Produktivitas meningkat
- Model direplikasi

D. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Proses inovasi yang dihasilkan dari SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan) dimulai dari identifikasi tantangan pengelolaan irigasi pertanian yang belum optimal di Kabupaten Lamongan. Wilayah sawah tadah hujan dan lahan terdampak kekeringan sering kali mengalami penurunan Indeks Pertanaman (IP) dari IP 100 menjadi gagal panen akibat tidak tersedianya pasokan air yang optimal pada musim kemarau, sementara potensi air permukaan dari sungai, embung, dan saluran pembuang belum terdayagunakan secara maksimal.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian kemudian menggagas pendekatan terintegrasi yang memadukan pendistribusian jaringan pompanisasi modern, optimalisasi pemanfaatan air permukaan, pembentukan Kelembagaan Pengelola Air Pompanisasi tingkat petani, serta

pendampingan teknis intensif. Inovasi ini mengubah paradigma manajemen irigasi dari responsif darurat menjadi sistem irigasi berkelanjutan dan tangguh iklim.

Melalui proses kolaboratif yang melibatkan Poktan/Gapoktan, PPL, pemerintah desa, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, SIPOLA ASA dikembangkan dan diimplementasikan secara bertahap. Pendekatan berbasis pemetaan spasial memastikan bahwa bantuan pompa diberikan pada lokasi yang tepat dan efektif. Pembentukan kelembagaan pengelola air di tingkat petani memastikan keberlanjutan program di luar intervensi pemerintah.

Dengan pendekatan ini, SIPOLA ASA mendorong terwujudnya transformasi fundamental dalam pemanfaatan potensi air permukaan. Air sungai dan saluran pembuang yang sebelumnya terbuang sia-sia ke laut kini diintegrasikan secara efektif menuju petakan sawah petani. Peningkatan IP dari 100 menjadi 200 bahkan 300 meningkatkan total produksi gabah kering giling (GKG) secara drastis, meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, serta membuka lapangan kerja baru di sektor jasa alsintan dan pengelolaan irigasi desa.

Keberlanjutan inovasi dijaga melalui pembentukan kelembagaan pengelola air, pelatihan dan bimbingan teknis, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Ke depan, SIPOLA ASA direncanakan menjadi program unggulan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan, sehingga manfaat yang diberikan dapat semakin luas dirasakan oleh petani dan masyarakat Kabupaten Lamongan.

BAB III

PENUTUP

Inovasi SIPOLA ASA (Pompanisasi Lamongan Akselerasi Swasembada Pangan) merupakan terobosan kreatif dalam pengelolaan irigasi pertanian melalui pendekatan yang terintegrasi, berbasis data, dan berkelanjutan. Melalui perpaduan pemetaan spasial, pendistribusian alsintan modern, pembentukan kelembagaan pengelola air, dan pendampingan teknis intensif, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan telah berhasil menciptakan sistem irigasi yang tangguh iklim dan berkelanjutan. Inovasi ini mendorong terciptanya peningkatan produktivitas pertanian, ketahanan pangan daerah, dan kesejahteraan petani.

Dengan pendekatan yang terstruktur namun berdampak besar, SIPOLA ASA telah membuka peluang baru dalam pengelolaan irigasi pertanian yang relevan dengan tantangan perubahan iklim. Harapannya, inovasi ini dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh daerah lain, serta terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika sektor pertanian ke depan. SIPOLA ASA bukan hanya sekadar program pompanisasi, tetapi juga wujud nyata dari komitmen untuk menciptakan ekosistem pertanian yang adaptif, produktif, dan berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi SIPOLA ASA juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, mulai dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, jajaran dinas, penyuluh pertanian lapangan, Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, hingga pemerintah desa dan kecamatan yang turut berpartisipasi aktif. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan inovasi serta memastikan bahwa program yang dilaksanakan tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan petani. Di samping itu, inovasi ini mampu menumbuhkan semangat seluruh pemangku kepentingan untuk terus belajar dan berinovasi dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap ketahanan pangan, SIPOLA ASA diharapkan mampu menjadi bagian dari transformasi pertanian yang lebih modern, produktif, dan berkelanjutan di Kabupaten Lamongan. Peningkatan Indeks Pertanaman, perluasan luas tambah tanam, penurunan risiko gagal panen, dan efisiensi biaya operasional petani menjadi bukti nyata keberhasilan inovasi ini dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat tani, serta mendukung pencapaian swasembada pangan nasional.



KABUPATEN LAMONGAN